

PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR

Dhina Cahya Rohim¹ & Septina Rahmawati²

Universitas Muhammadiyah Kudus^{1&2}

e-mail: dhinacahya@umkudus.ac.id¹, septinarahmawati@umkudus.ac.id²

Received : Agustus 2020

Reviewed : Agustus 2020

Accepted : September 2020

Published : September 2020

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of literacy activities, obstacles and efforts made by the school in increasing reading interest in elementary school students. This research is a qualitative research. The research subjects were the principal, teachers and fourth grade students of Kutoharjo 02 Elementary School. The technique of collecting data was through interviews, observation and documentation. Based on the results of the research it can be seen that 1) literacy activities play a role in increasing students' reading interest, 2) obstacles in carrying out literacy activities in schools include the lack of infrastructure, the methods applied are less varied and the low discipline of students in the process of habituating literacy activities, and 3) efforts made by the school to overcome these obstacles are by providing socialization about literacy activities, adding facilities and holding competition activities as a forum for students to actively participate.

Keywords: elementary school students, literacy, reading interest.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kegiatan literasi, hambatan dan usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas 4 Sekolah Dasar Negeri Kutoharjo 02. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 1) kegiatan literasi berperan dalam meningkatkan minat membaca siswa, 2) hambatan dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah diantaranya adalah kurangnya sarana prasarana, metode yang diterapkan kurang variatif serta rendahnya kedisiplinan siswa dalam proses pembiasaan kegiatan literasi, dan 3) usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, menambah sarana serta mengadakan kegiatan perlombaan sebagai sarana partisipasi aktif siswa.

Kata Kunci: literasi, minat membaca, siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Di era pendidikan 4.0, minat baca siswa khususnya siswa di level sekolah dasar perlu ditingkatkan (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan menuntut setiap siswa memiliki kemampuan baca dan tulis yang lebih, dengan tujuan agar siswa memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman. Kemampuan membaca memiliki andil dan merupakan salah satu penentu sukses tidaknya seseorang, hal ini disebabkan karena semua akses informasi dan ilmu

pengetahuan yang dimiliki selalu berkaitan dengan kegiatan membaca (Rohman, 2017).

Hasil survey di permulaan tahun 2000 yang telah dilakukan oleh IEA (International Education Achievement) memperlihatkan bahwa anak – anak Indonesia memiliki kualitas membaca yang berada pada peringkat ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika (Rohman, 2017). Sehingga tidak heran jika indeks kualitas sumber daya manusia Indonesia masih di bawah dibandingkan dengan negara tetangga lainnya seperti Malaysia, Singapura, atau Thailand.

Berdasarkan hasil PISA 2009 dinyatakan bahwa siswa Indonesia ada pada peringkat ke 57 dengan perolehan skor 396 dimana skor rata – rata OECD 493, sedangkan hasil PISA 2012 memperlihatkan bahwa siswa Indonesia berada pada peringkat ke 64 dengan skor 396 dimana skor rata-rata OECD 496 dengan jumlah negara yang berpartisipasi dalam pisa 2009 dan 2012 sebanyak 65 negara (Hidayah, 2017). Dengan berdasar pada data tersebut dapat dinyatakan bahwa praktik pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia belum menunjukkan bahwa sekolah berfungsi menjadi sebuah organisasi belajar yang berusaha mewujudkan tujuan agar semua warga sekolah terampil membaca guna mendukung untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dengan melihat kondisi tersebut maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan sebuah gerakan membaca dalam wadah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan. GLS yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 ini bertujuan agar membantu siswa dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan serta berkelanjutan guna mewujudkan sekolah menjadi organisasi pembelajar yang memiliki warga literat sepanjang hayat dengan melibatkan masyarakat (Sadli & Saadati, 2019). Salah satu tujuan dari gerakan literasi sekolah ini adalah meningkatkan kesadaran siswa bahwa membaca itu sangat penting serta membawa wawasan yang lebih luas (Dharma, 2013).

Pemerintah menetapkan gerakan literasi sekolah sejak tahun 2016. GLS dapat menjadi sarana untuk mengenal, memahami, dan ilmu yang diperoleh siswa di sekolah. Melalui gerakan literasi siswa juga dapat mengembangkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Program gerakan literasi ini juga mampu menguatkan gerakan penumbuhan budi pekerti seperti tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program kegiatan tersebut salah satunya adalah kegiatan 15 menit membaca buku yang bukan merupakan buku pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Materi bacaan berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa.

Pelaksanaan GLS di sekolah dasar dilakukan secara bertahap. Hal ini dipertimbangkan sesuai dengan kondisi dan kesiapan sekolah. Kesiapan ini meliputi kesiapan fisik sekolah berupa sarana prasarana literasi dan kesiapan warga sekolah yang terdiri dari guru, orang tua,

siswa serta masyarakat. Kesiapan juga dapat berupa kesiapan system pendukung seperti partisipasi masyarakat, dukungan lembaga, dan perangkat kebijakan yang relevan.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran (Dharma, 2013). Tahap pembiasaan, merupakan tahap penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Pada tahap ini sekolah dapat menyiapkan buku – buku dongeng atau cerita rakyat yang dapat meningkatkan minat baca siswa di sekolah. Tahap pengembangan, merupakan tahap peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan proses kecakapan dalam literasi misalnya membaca buku bacaan dengan intonasi yang tepat, menulis cerita dan mendiskusikan suatu bahan cerita. Tahap pembelajaran yaitu tahap meningkatkan kemampuan literasi pada setiap mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca untuk setiap mata pelajaran. Pada tahap ini, sekolah menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan serta mempertahankan minat baca siswa melalui buku-buku pelajaran misalnya seperti mengadakan kegiatan permainan dalam pembelajaran yang kaya akan teks yang berguna agar siswa mampu mempertahankan minat bacannya.

Minat merupakan kecenderungan untuk dan menyukai beberapa kegiatan, jika seseorang berminat terhadap suatu kegiatan maka dia akan memperhatikan dan mengikuti kegiatan tersebut dengan senang (Hendrayanti, 2018). Minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak agar mereka tertarik, memperhatikan dan senang pada kegiatan membaca sehingga mereka mau melakukan kegiatan membaca atas kemauan sendiri (Hendrayanti, 2018).

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab mewujudkan budaya baca yang merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar. sekolah harus bisa memfasilitasi berbagai sarana yang dapat meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Melalui membaca peserta didik dapat memperluas wawasan, mempertajam gagasan, dan meningkatkan kreativitas (Salma & Mudzanatun, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca pada anak, anatara lain keluarga dan lingkungan di luar (Pradana, 2020). Rendahnya minat baca disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mahalnnya harga buku dan terbatasnya fasilitas perpustakaan (Pradana, 2020). Dampak negatif dari

perkembangan teknologi gadget dapat mengurangi kebersamaan dan interaksi serta komunikasi secara langsung antar individu. Peserta didik lebih tertarik untuk bermain game online melalui gadget daripada membaca buku. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya minat peserta didik untuk membaca (Pradana, 2020).

Hasil observasi penulis di sekolah dasar diperoleh fakta bahwa rendahnya minat baca siswa juga dipengaruhi oleh rendahnya minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Hal ini disebabkan karena siswa tidak ada waktu untuk sekedar membaca di perpustakaan. Saat istirahat, siswa cenderung bermain di kelas bersama teman – temannya dibandingkan meluangkan waktu untuk pergi ke perpustakaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul upaya dalam meningkatkan minat membaca bagi siswa sekolah dasar melalui program gerakan literasi sekolah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran literasi, hambatan serta usaha yang dilakukan sekolah dalam peningkatan minat baca siswa sekolah dasar.

TIJAUAN PUSTAKA

Literasi Sekolah

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara (Budiharto, Triyono, & Suparman, 2018). Pendapat lain menyatakan bahwa Literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif (Suyono, Harsiati, & Wulandari, 2017). Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital.

Salah satu program yang dijalankan pemerintah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yang diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran (Mutia, Atmazaki, & Nursaid, 2018). Upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literasi adalah dengan mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Setiap sekolah pada setiap jenjang wajib menerapkan GLS sebagai usaha untuk meningkatkan minat membaca dan sekolah sebagai pusat pembelajaran juga diharapkan dapat menjadi pusat tumbuhnya motivasi belajar sepanjang hayat (Hastuti & Lestari, 2018). Tujuan GLS adalah (1) menumbuh kembangkan budaya literasi

membaca dan menulis siswa sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah yang literat, (3) membuat sekolah menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar, dan (4) menjaga keberlangsungan proses pembelajaran dengan pengadaan berbagai macam buku bacaan serta penggunaan strategi membaca yang bervariasi (Widayoko, H, & Muhandjito, 2018).

Prinsip Pelaksanaan Literasi Sekolah

Pelaksanaan literasi sekolah berdasarkan pada prinsip sebagai berikut (Budiharto et al., 2018).

1. Pengembangan literasi dilakukan sesuai tahap perkembangan anak
Dengan memahami tahap perkembangan peserta didik, dapat memudahkan dalam pemilihan strategi melaksanakan kegiatan literasi yang baik mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan maupun pembelajaran sesuai kebutuhan.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang
Dengan penerapan program literasi berimbang dapat dikatakan bahwa sekolah telah menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Sehingga strategi membaca dapat disesuaikan dengan jenjang masing – masing. Program literasi dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan buku bacaan yang banyak teksnya seperti buku karya sastra atau dongeng untuk anak – anak.
3. Terintegrasi dengan kurikulum
Pelaksanaan setiap program literasi di sekolah menjadi tanggung jawab guru karena setiap mata pelajaran membutuhkan membaca dan menulis. Sehingga guru juga perlu meningkatkan kemampuan literasi agar dapat mengintegrasikan program kegiatan literasi dengan kurikulum di setiap mata pelajaran.
4. Kapanpun melakukan kegiatan membaca dan menulis
Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan dalam bentuk apapun dan kapanpun dapat dilakukan oleh siswa. Bentuk tulisan dapat berupa puisi, cerita pendek atau komik sesuai dengan imajinasi masing – masing siswa. Buku bacaan tidak hanya berupa buku pelajaran melainkan dapat berupa buku dongeng atau jenis lain yang dapat dibaca sewaktu – waktu jika ada waktu luang.
5. Literasi mengembangkan budaya lisan
Kegiatan literasi yang terlaksana dengan baik diharapkan dapat menumbuhkan perkembangan lisan yang tepat. Kegiatan lisan ini misalnya diskusi, keterampilan membaca puisi atau keterampilan bercerita. Peserta didik dilatih untuk dapat berbicara dan menyampaikan gagasan serta menghargai adanya perbedaan pendapat. Keterampilan ini dapat

digunakan untuk merangsang keterampilan berfikir kritis siswa.

6. Literasi perlu mengembangkan kesadaran keberagaman

Melalui literasi, siswa dan semua warga sekolah berlatih untuk menghargai perbedaan. Buku – buku tentang keberagaman budaya juga dapat ditambahkan sebagai bahan bacaan agar dapat mengetahui pentingnya menghargai keberagaman.

Tahap Pelaksanaan GLS

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran (Budiharto et al., 2018). Tahap pembiasaan merupakan kegiatan penumbuhan minat baca siswa melalui kegiatan membaca 15 menit. Tahap pengembangan merupakan tahap peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Kegiatan membaca pada tahap ini diikuti dengan kegiatan tindak lanjut dimana peserta didik disorong untuk menunjukkan kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Tahap ketiga adalah tahap pembelajaran yaitu tahap peningkatan kemampuan literasi pada setiap mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di setiap mata pelajaran.

Minat Membaca

Minat merupakan kecenderungan atau kecenderungan hati yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Hendrayanti, 2018). Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Sedangkan minat membaca merupakan kekuatan pendorong agar anak tertarik, memperhatikan dan senang dengan kegiatan membaca sehingga mereka mau melakukan kegiatan tersebut dengan senang hati atas kemauan sendiri (Maharani, Laksono, & Sukartiningsih, 2017).

Jika siswa membaca sesuatu tanpa memiliki minat baca yang tinggi maka kegiatan membaca tersebut tidak akan dilakukan dengan sepenuh hati tetapi jika membaca dilakukan dengan keinginannya sendiri maka siswa tersebut akan membaca dengan sepenuh hati (Ruslan & Wibayanti, 2019). Pendorong bangkitnya minat baca adalah kemampuan membaca, dan pendorong bagi tumbuhnya budaya baca adalah kebiasaan membaca. Minat baca yang dikembangkan sejak dini dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca.

Beberapa factor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa diantaranya yaitu (1) kurangnya

motivasi siswa untuk membaca buku – buku selain buku mata pelajaran, hal ini dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan terutama guru; (2) kurangnya dorongan orang tua kepada anak untuk membeli buku, mereka lebih tertarik untuk membeli mainan sehingga tidak memahami jenis buku yang sesuai dengan perkembangan usia anak;

(3) harga buku yang terlalu mahal membuat daya beli menurun sehingga kemauan membaca juga menurun; (4) berkurangnya pengarang buku, penerjemah atau penyadur yang disebabkan oleh rendahnya royalti yang diterima; (5) jumlah perpustakaan umum yang masih terlalu sedikit; (6) perpustakaan di masjid atau tempat – tempat lain yang belum terkelola dengan baik (Kasiyun, 2015).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan literasi, hambatan dan usaha yang dilakukan sekolah dalam peningkatan minat membaca siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas 4 SD Negeri Kutoharjo 02. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan simpulan (*conclusion*). Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian didiskripsikan dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kegiatan Literasi di SD Negeri Kutoharjo 02

Observasi dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Kutoharjo 02 Tahun Ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 28 siswa. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan di SD Negeri Kutoharjo 02 masih pada tahap pembiasaan yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Jenis buku yang dibaca adalah buku cerita, buku pengetahuan dan ada pula yang membaca buku pelajaran. Pada awal pelaksanaan kegiatan ini banyak siswa yang tidak tertarik karena mereka terbiasa bermain dengan temannya dibandingkan membaca buku. Butuh waktu yang cukup lama bagi guru untuk membiasakan siswa melaksanakan kegiatan tersebut.

Guru menugaskan setiap siswa untuk membawa satu buku cerita maupun buku lain yang relevan untuk dibaca dan dikumpulkan di sekolah. Buku disusun rapi dalam sebuah rak dan di atur sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah sudut baca. Sudut baca merupakan sudut yang ada di kelas dan dilengkapi dengan koleksi buku untuk menarik dan menumbuhkan minat membaca siswa

(Pradana, 2020). Sudut baca ini dimaksudkan agar menjadi tempat yang mampu menarik siswa sebagai tempat berkumpul dan saling bertukar buku bacaan yang dibawa oleh masing – masing siswa. Dengan demikian diharapkan minat membaca siswa dapat meningkat. Dalam pelaksanaannya, pembiasaan literasi dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Perpustakaan dengan kondisi yang bersih, rapid an berisi buku – buku menarik juga mampu meningkatkan minat membaca siswa. Selain kegiatan tersebut, perpustakaan juga menjadi alternatif lain dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan literasi di sekolah.

Pada kegiatan pembiasaan ini guru juga melakukan variasi kegiatan literasi. Setelah membaca 15 menit, guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang sudah dibaca. Sesekali guru meminta siswa membaca dalam hati sebuah cerita, kemudian siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas. Inovasi ini dilakukan untuk meningkatkan minat membaca siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh hasil bahwa siswa sangat senang dengan kegiatan literasi ini. Adanya kegiatan membaca yang dilaksanakan setiap hari membawa dampak positif bagi siswa. Dampak positif ini berupa peningkatan minat membaca siswa terutama buku – buku non pelajaran. Hal ini disertai dengan meningkatnya rasa percaya diri siswa yang mampu berpendapat maupun bercerita di depan kelas.

Kegiatan literasi di SD Negeri Kutoharjo 02 ini telah terlaksana dengan baik dan memiliki peran dalam meningkatkan minat membaca siswa. Hal ini dapat dilihat dari semangat dan antusias siswa dalam membaca buku serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi dengan mendatangi perpustakaan. Semangat membaca siswa, ketertarikan untuk membaca dan keinginan mencari sumber bacaan lebih baik. Hanya saja kesadaran siswa dan kemauan memanfaatkan waktu luang untuk membaca masih dalam kategori cukup. Namun demikian, secara keseluruhan dengan adanya kegiatan literasi ini dapat dikatakan bahwa minat membaca siswa masih dalam kategori baik.

Literasi secara tidak langsung memotivasi siswa untuk tertarik pada kegiatan membaca. Dari kegiatan ini, siswa tertarik ikut kegiatan lomba menulis, bercerita atau membaca yang diselenggarakan oleh sekolah dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Literasi mampu memberi manfaat bagi siswa misalnya menambah wawasan, memudahkan dalam membaca dan memahami materi yang sedang dipelajari.

Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Hambatan yang dialami pihak sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi adalah hambatan yang masih bias diperbaiki yaitu proses pembiasaan membaca siswa yang masih perlu diperbanyak, siswa cenderung kurang disiplin pada kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai karena mereka terbiasa bermain dengan teman - temannya. Selain itu juga penerapan metode yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan literasi agar lebih variatif sehingga siswa tertarik untuk melakukan kegiatan membaca. kurangnya sarana prasarana berupa ketersediaan buku – buku yang menarik juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi.

Usaha untuk Mengatasi Hambatan Kegiatan Literasi

Ada beberapa usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Yang pertama yaitu menambah sarana prasarana berupa pengadaan buku – buku yang menarik minat membaca siswa. Buku yang disediakan di perpustakaan bias berupa buku dongeng atau cerita rakyat dan bukan hanya buku pelajaran. Dengan demikian motivasi siswa untuk membaca dapat meningkat. Pengadaan buku ini dapat dilakukan sekolah melalui alokasi dari dana bantuan operasional sekolah (BOS) ataupun melalui kerjasama dengan orang tua siswa.

Langkah kedua yang dilakukan pihak sekolah adalah melakukan sosialisasi yang lebih intens kepada semua siswa tentang adanya kegiatan literasi terutama tahap pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Setelah sarana terpenuhi, maka kegiatan pembiasaan membaca ini perlu dilaksanakan dengan disiplin agar mampu menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam membaca. Dengan metode yang menarik, siswa diajak untuk menceritakan kembali isi bacaan dan pesan apa yang terkandung di dalamnya, guru dapat memberikan stimulus berupa pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang mereka baca. Sekolah melakukan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan literasi dengan menyediakan jurnal membaca. Jurnal membaca ini dibuat untuk mengawasi dan mengetahui buku apa yang dibaca siswa.

Langkah ketiga yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan mengadakan berbagai lomba sebagai wadah siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Jenis lomba yang dilakukan antara lain lomba membaca dan menulis puisi, lomba pidato, lomba berkisah, lomba madding serta lomba menulis cerpen. Pelaksanaan lomba dapat divariasikan sesuai dengan kebutuhan dan alokasi anggaran yang ada. Waktu

pelaksanaannya biasanya pada kegiatan jeda tengah semester atau kegiatan akhir semester. Kegiatan perlombaan ini diharapkan dapat memicu semangat dan motivasi siswa dalam membaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa 1) kegiatan literasi di SD Negeri Kutoharjo 02 berperan dalam meningkatkan minat membaca siswa, 2) hambatan pihak sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah yaitu kurangnya sarana prasarana, metode yang diterapkan kurang variatif serta rendahnya kedisiplinan siswa dalam proses pembiasaan kegiatan literasi, dan 3) usaha yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, menambah sarana seperti pengadaan buku – buku yang menarik minat serta mengadakan kegiatan lomba sebagai wadah siswa untuk berpartisipasi aktif.

Saran agar kegiatan literasi dapat berperan dalam meningkatkan minat baca siswa adalah guru sebaiknya menggunakan metode yang variatif dalam pelaksanaan literasi. metode ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi. selain itu pemanfaatan buku – buku yang menarik seperti buku dongeng atau cerita rakyat bisa dimanfaatkan untuk membantu merangsang pembiasaan siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi. siswa agar lebih disiplin selama proses kegiatan berlangsung sehingga proses pembiasaan kegiatan literasi dapat berjalan dengan baik. Jika tahap pembiasaan berjalan dengan baik harapannya akan memberikan dampak positif pada tahap pengembangan dan tahap pembelajaran sehingga minat membaca siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1), 153–166.
- Dharma, K. B. (2013). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>
- Hendrayanti, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248.
- Hidayah, A. (2017). Jurnal Penelitian dan Penalaran (THE INFORMATION LITERACY) TIPE THE BIG6. *Pena*, 4, 623–635.
- Kasiyun, S. (2015). Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 80–95. Retrieved from asean
- Maharani, O. D., Laksono, K., & Sukartiningsih, W. (2017). Minat Baca Anak-Anak Di Kampong Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(1), 320. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p320-328>
- Mutia, P., Atmazaki, & Nursaid. (2018). Implementasi aktivitas literasi di sma negeri batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 257–266.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 1(2).
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Ruslan, & Wibayanti, S. H. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 JANUARI 2019*, 767–775.
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Salma, A., & Mudzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 122–127. Retrieved from <http://www.mendeley.com/research/analisis-gerakan-literasi-sekolah-terhadap-minat-baca-siswa-siswa-sekolah-dasar>
- Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Suyono Titik Harsiati Ika Sari Wulandari Universitas*, 26(2), 116–123.

Widayoko, A., H, S. K., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>

Wulanjani, A. Ni., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>